

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Saputri, N. et. Al. 2019).

H.L Blum (1969) dalam Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut merupakan penyebab timbulnya penyakit. Kejadian diare pada balita berkaitan dengan faktor lingkungan dan faktor perilaku. Apabila kondisi lingkungan yang tidak sehat serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka akan dengan mudah terjadi nya penyebaran penyakit salah satunya diare (Depkes, 2018)

Diare masih merupakan masalah kesehatan utama pada anak balita, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Segeren, dkk, 2018). Anak-anak yang berusia dibawah lima tahun (balita) di negara-negara berkembang, rata-rata mengalami 1,6 sampai 2,3 episode diare per tahun (Pitono, dkk, 2017). Kejadian diare tidak kurang dari satu milyar episode tiap tahun di seluruh dunia, 25-35 juta di antaranya terjadi di Indonesia. Setiap anak

balita mengalami diare dua sampai delapan kali setiap tahunnya dengan rata-rata 3,3 kali (Wibowo, dkk, 2019).

Penduduk Indonesia setiap tahun terdapat 112.000 kasus diare yang mengalami kematian pada semua golongan umur, pada balita terjadi 55.000 kasus kematian (Depkes RI, 2019). Hasil survei kesehatan rumah tangga tahun 2005 menunjukkan bahwa diare menempati kisaran urutan kedua dan ketiga sebagai penyebab kematian bayi di Indonesia. Survei terakhir yang dilakukan di 10 provinsi didapatkan data bahwa insiden diare sebesar 127,8%, dengan kejadian diare pada tiap balita sekitar 1,3 sampai 2,7 episode tiap tahun (Segeren, dkk, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 jumlah balita sebanyak 53.466 anak. Dari jumlah tersebut terdapat 5.093 balita yang menderita diare berarti incidence rate (IR) sebesar 9,52 % (Dinkeskab Lamsel, 2018). Laporan tahunan Puskesmas Katibung Lampung Selatan menunjukkan bahwa jumlah penderita diare pada tahun 2020 sebesar 156 kasus terdapat di Desa Babatan. Sedangkan kejadian diare pada balita selama enam bulan terakhir tahun 2021 sebanyak 149 kasus (Profil Puskesmas, 2021).

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari dasar-dasar kesehatan masyarakat modern yang meliputi semua aspek manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, yang terikat bermacam-macam ekosistem. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup sumber air, kebersihan jamban, pembuangan sampah, kondisi rumah, pengelolaan air limbah.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi kondisi luar manusia atau hewan yang menyebabkan penularan penyakit (Timmreck, 2018).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare adalah kontaminasi oleh kuman melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor- faktor lainnya meliputi faktor lingkungan dan kebiasaan hidup yang tidak sehat (Menkes, 2019). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Kondisi Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Desa Babatan Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Perumusan Masalah

Pada latar belakang di atas banyak kasus yang dapat terlihat yaitu kasus diare pada balita di Puskesmas Katibung Desa Babatan, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian di Puskesmas Katibung Desa Babatan dengan masalah – masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Babatan Wilayah Kerja Puskesmas Katibung Kabupaten Lampung Selatan Pada Tahun 2022”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung tahun 2022

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Tahun 2022.
- b. Mengetahui hubungan sarana jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita di Desa Babatan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan hubungan antara sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pengelolaan air limbah terhadap diare pada balita di Desa Babatan Wilayah

Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya dibidang Penyakit Diare serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori dan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan di Poltekkes Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan untuk menambah pengalaman belajar serta dapat menambah keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

- b. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Sebagai masukan dan pertimbangan dalam perencanaan program dalam rangka peningkatan upaya pencegahan penyakit Diare khususnya Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung Bagi Masyarakat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kejadian Diare dan variabel independen yaitu sarana air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kejadian diare serta model penanganan di desa Babatan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Katibung Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.